

SERTIFIKASI FOREST STEWARDSHIP COUNCIL DI PT SUPARMA TBK SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN DAYA SAING PRODUK

Arjoni

arjoni.gg@gmail.com

Anton Eko Yulianto

Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to recognize thoroughly the implementation of the Forest Stewardship Council Chain of Custody (FSC COC) at PT Suparma Tbk which engaged in paper production so that the company gets a certificate of FSC COC. The certificate shows companies' commitment which eco-friendly by contributing to forest conservation. The study also determines some facts about whether FSC COC certification can be used as a company's strategy in empowering product competitiveness developed by PT Suparma Tbk. The research applies qualitatively with a descriptive approach. Furthermore, the instrument in the data collection technique was a deep interview with competent sources in the company, field observation, and analysis of relevant documents in the certification context. The data analysis technique used triangulation to analyze some data that have been collected to prove the truth of the facts. The result shows that the implementation of the Forest Stewardship Council Chain of Custody (FSC COC) at PT Suparma Tbk runs effectively and has a positive impact on environmental sustainability, product quality, and consumers' perception. Moreover, FSC COC certification is proven to be an effective strategy in improving the product competitiveness developed by PT Suparma Tbk in global market. Besides, it makes a significant contribution to literature about environmental certification and product competitiveness, especially in the paper industry sector.

Keywords: FSC COC certification, product competitiveness, chain of custody management, environmental sustainability, paper industry.

ABSTRAK

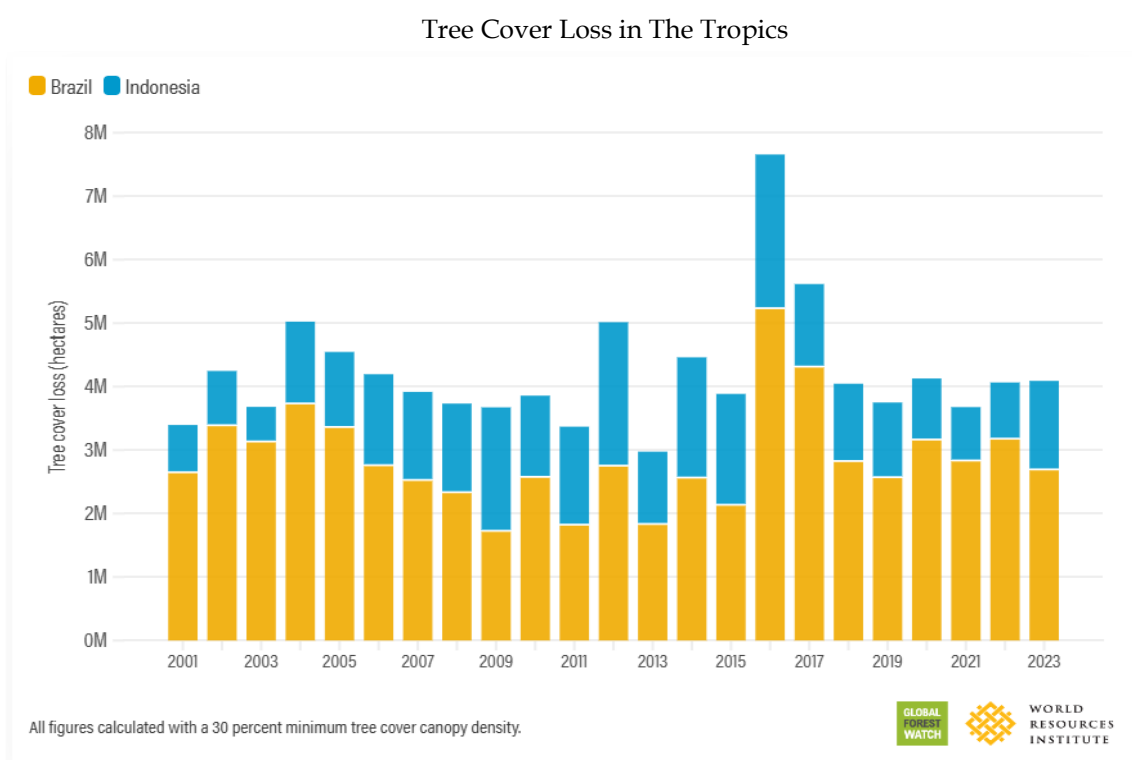
Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam terhadap implementasi Sistem Manajemen Rantai Pengawasan Dewan Pengelolaan Hutan (Forest Stewardship Council Chain of Custody, FSC COC) di PT Suparma Tbk, yang bergerak dalam bidang usaha pembuatan kertas sehingga perusahaan memperoleh sertifikat FSC COC. Sertifikat FSC COC, menunjukkan komitmen perusahaan yang ramah lingkungan dengan berkontribusi pada upaya pelestarian hutan. Penelitian ini juga untuk menggali fakta apakah sertifikasi FSC COC dapat dijadikan sebagai strategi perusahaan untuk penguatan daya saing produk yang dihasilkan oleh PT Suparma Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam bersama narasumber kompeten di perusahaan, observasi lapangan, dan analisis terhadap dokumen yang relevan dalam konteks sertifikasi tersebut. Teknik triangulasi digunakan untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan sehingga meyakinkan kebenaran fakta-fakta yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi FSC COC di PT Suparma Tbk berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan, kualitas produk, dan persepsi konsumen. Selain itu, sertifikasi FSC COC terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan PT Suparma Tbk di pasar global. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai sertifikasi lingkungan dan daya saing produk di industri kertas.

Kata Kunci: Sertifikasi FSC COC, daya saing produk, manajemen rantai pengawasan, keberlanjutan lingkungan, industri kertas.

PENDAHULUAN

Sejak dimulainya revolusi industri pada abad ke 18 kebutuhan sumber daya alam khususnya kayu dari hutan tidak saja menjadi konsumsi masyarakat di sekitar hutan, akan tetapi juga menjadi komoditas bagi dunia industri dengan jumlah yang jauh lebih besar dari

yang dibutuhkan masyarakat (Bronaugh, 2012). Dampak dari revolusi industri ini mulai dirasakan sejak abad ke 19 hingga abad ke 20 dimana eksploitasi hasil hutan utamanya kayu dilakukan secara besar-besaran dan tak terkendali hingga menyebabkan degradasi dan deforestasi hutan. Sejak pergantian abad sampai dengan tahun 2000, dunia telah kehilangan kawasan tutupan pohon (*tree cover*) sebanyak 488 juta hektar atau sama dengan 12% dari luas tutupan pohon dunia. Kehilangan ini masih terus bertambah sebanyak 13,4 juta hektar pada tahun 2001 dan naik lagi menjadi 28,3 juta hektar pada tahun 2023 (Weisse dan Elizabeth, 2024). Hutan di Indonesia menurut data yang disampaikan Rasyid (2024) melalui situs Goodstats, Indonesia memiliki luas hutan sebesar 915.276,6 km² pada tahun 2021. Angka ini menempatkan Indonesia di urutan ke delapan negara-negara yang memiliki hutan terluas di dunia atau sekitar 2,26%. Namun luas tersebut telah mengalami penurunan sebanyak 22,79% sejak tahun 1990. Sepanjang tahun 2021 hingga 2023, Indonesia telah kehilangan kawasan tutupan pohon sebanyak 30,8 juta hektar. Ini menyebabkan sebanyak 19% kawasan tutupan pohon telah berkurang sejak tahun 2000 (Rasyid, 2024). Gambar 1 menunjukkan luas area tutupan kayu (*tree cover*) yang hilang di dua negara tropis, yaitu negara Brazil dan Indonesia.



Gambar 1
Hilangnya Tutupan Pohon Terus Meningkat di Daerah Tropis
 Sumber: *Global Forest Watch* (2024)

Bencana tanah longsor yang menggerus lokasi obyek wisata mata air Cipondok Desa Pasanggrahan Kecamatan Kasomalang pada tanggal 7 Januari 2024 (TribunJabar, 2024) memberi pelajaran betapa pentingnya menjaga kelestarian hutan sehingga tanahnya mampu mempertahankan kekuatan menahan gerakan lateral akibat kandungan air hujan yang masuk ke dalam pori-pori tanah.

Dengan memahami betapa pentingnya menjaga kelestarian hutan dari kerusakan dan untuk memitigasi bencana yang ditimbulkannya akibat kerusakan hutan, maka diperlukan upaya-upaya yang sungguh-sungguh dengan komitmen yang tinggi dari semua komponen masyarakat khususnya masyarakat pemerhati lingkungan, pemerintah, dan dunia usaha

untuk mengambil langkah-langkah yang dapat mengurangi atau bahkan menghentikan kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan kerusakan hutan. Beberapa organisasi yang berorientasi pada upaya pelestarian hutan dibentuk seperti *Forest Stewardship Council (FSC)* pada tahun 1993, kemudian *Programme for the Endorsment of Forest Certification (PEFC)* pada tahun 1999. Organisasi ini bergerak dalam bidang sertifikasi pengelolaan hutan lestari. Munculnya organisasi ini menunjukkan tuntutan masyarakat untuk dilakukan upaya pelestarian hutan semakin tinggi.

Di negara Indonesia sendiri upaya-upaya pelestarian hutan juga gencar dilakukan baik dari kalangan masyarakat khususnya masyarakat adat dan pemerintah melalui serangkaian program dan kebijakan yang diarahkan untuk pengelolaan hutan berkelanjutan. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.38/Menhut-II/2009 tentang Standar dan Pedoman Penilaian Kinerja Pengelolaan Hutan Produksi Lestari dan Verifikasi Legalitas Kayu Pada Pemegang Izin atau Pada Hutan Hak. Peraturan ini telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.9895/MenLHK-PHL/BPPHH/HPL.3/12/2022 Tentang Standar dan Pedoman Pelaksanaan Sistem Verifikasi Legalitas dan Kelestarian (SVLK). SVLK diterapkan di Indonesia untuk memastikan agar semua produk kayu dan turunannya yang beredar dan diperdagangkan di Indonesia memiliki status legalitas yang meyakinkan. Jika sertifikasi FSC dan PEFC bersifat sukarela, sementara sertifikasi SVLK hukumnya wajib (*mandatory*). Namun sekalipun sertifikasi FSC atau PEFC bersifat sukarela, banyak perusahaan yang mengaplikasikan sistem manajemen tersebut.

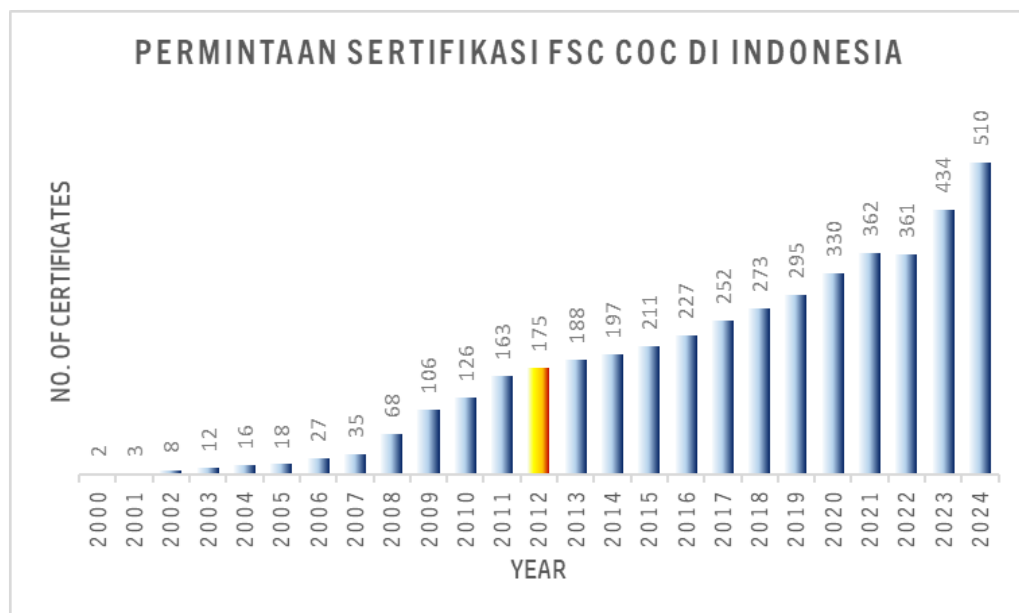
PT Suparma Tbk adalah salah satu perusahaan industri manufaktur yang menerapkan program sertifikasi *Forest Stewardship Council Chain of Custody (FSC COC)* atau Rantai Pengawasan Dewan Pengelolaan Hutan dan Sistem Verifikasi Legalitas dan Kelestarian (SVLK). Perusahaan ini memproduksi kertas. Fasilitas produksi mulai dibangun pada tahun 1976 di Surabaya. Selang 2 tahun kemudian yaitu pada tahun 1978 mulai memproduksi kertas. Sejak awal produksi hingga sekarang perusahaan ini telah berusia sekitar 46 tahun sehingga sudah bisa dikatakan telah beroperasi cukup lama. Perusahaan ini memasarkan produk-produknya di dalam dan ke luar negeri.

Dalam menjalankan bisnisnya perusahaan memiliki komitmen yang tinggi untuk selalu memenuhi harapan pelanggannya dan para pemangku kepentingan (*stake holder*) baik dalam menyediakan produk dengan kualitas yang tinggi maupun layanan yang prima. Harapan ini terus berkembang dari waktu ke waktu, tidak hanya sebatas kualitas dan layanan yang tinggi saja akan tetapi perkembangannya mulai menysasar kepada aspek-aspek lainnya yang melekat pada produk maupun proses-proses yang dilakukan dalam menghasilkan produk tersebut hingga produk tersebut diterima oleh pelanggannya. Mereka menginginkan adanya nilai tambah pada produk yang membedakannya dengan dengan produk lain yang sejenis yang tersedia di pasaran, sehingga produk yang ditawarkan memiliki daya saing yang mampu memikat masyarakat untuk menjatuhkan pilihannya pada produk tersebut.

PT Suparma Tbk memproduksi produk kertas dengan bahan baku utamanya adalah serat kayu (*wood fibre*). Oleh karena itu produk kertas termasuk kategori produk turunan dari kayu. Serat kayu (*wood fibre*) untuk membuat kertas dapat berasal dari bubur kertas (*pulp*) yang bahannya menggunakan kayu dari hutan atau Hutan Tanaman Industri (HTI) atau dari kertas bekas (*waste paper*) atau kombinasi keduanya dengan perbandingan tertentu. Oleh karena itu produk-produk kertas tidak terlepas dari pengaruh isu-isu global menyangkut masalah degradasi dan deforestasi hutan.

Suatu langkah strategis perlu dilakukan perusahaan untuk mengantisipasi pengaruh isu global tersebut sehingga produk-produk yang dihasilkan perusahaan tidak hanya bisa terhindar dari tekanan kebijakan yang diberlakukan di pasar Eropa dan Amerika akan tetapi juga memperoleh manfaat dari nilai tambah (*added value*) yang ditandai dengan logo FSC yang terdapat pada label atau kemasan produk tersebut, dan ini berarti meningkatkan daya saing

produk dibandingkan produk sejenis yang tidak memiliki sertifikat FSC. PT Suparma Tbk juga memandang bahwa sertifikasi ini sebagai strategi bisnis penting untuk memperkuat daya saing produk di pasaran yang akan meningkatkan atau setidaknya mempertahankan pangsa pasar yang sudah dibangun selama ini yang pada gilirannya akan meningkatkan penjualan produk-produknya. Suatu pencapaian yang menjadi tujuan bisnis perusahaan. Perusahaan juga melihat keterlibatan perusahaan dalam upaya pelestarian hutan terus meningkat dengan terus bertambahnya jumlah perusahaan yang mengajukan sertifikasi FSC COC. Gambar 2 menunjukkan jumlah pengajuan sertifikasi FSC COC dari perusahaan-perusahaan di Indonesia dari tahun ke tahun:



Gambar 2
Permintaan Sertifikat FSC COC Nasional
Sumber: FSC, 2024 (diolah)

Tahun 2012 adalah tahun dimana Manajemen PT Suparma Tbk memutuskan untuk melaksanakan program sertifikasi FSC COC. Pada tahun tersebut jumlah pemegang sertifikat telah tumbuh hingga mencapai jumlah 175 perusahaan. Dan sejak awal keberadaannya di Indonesia, permintaan sertifikat FSC COC ini terus menunjukkan kenaikan.

Penelitian Palupi (2017), menyatakan sertifikasi FSC mampu menunjukkan produk-produk ramah lingkungan dengan menambahkan logo FSC pada produk tersebut. Logo FSC yang dicantumkan pada label produk atau kemasannya tersebut manandakan bahan baku kayu atau serat kayu yang digunakan untuk membuat produk tersebut berasal dari hutan yang dikelola secara bertanggung jawab. Penelitian dilakukan di beberapa perusahaan-perusahaan besar yang beroperasi di Indonesia seperti Tetra Pak, SIG Combibloc, Faber Castell, Tissue Tessa, dan IKEA. Penelitian oleh Zuha (2024) menyimpulkan bahwa sertifikasi FSC dapat meningkatkan daya saing eco-product di kawasan Asia Pasifik. Produk berlogo FSC diakui secara internasional yang meningkatkan kepercayaan konsumen sebagai produk ramah lingkungan dengan mendorong praktek pengelolaan hutan yang bertanggung jawab. Sertifikasi FSC juga membantu mengatasi masalah pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan memberi manfaat bagi semua pemangku kepentingan.

Tidak seperti penelitian sebelumnya, di sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengeksplorasi langsung di tempat di mana sistem itu diterapkan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan terkait dengan penerapan sistem manajemen *Forest Stewardship Council Chain of Custody (FSC COC)* atau Rantai Pengawasan Dewan Pengelolaan

Hutan yang dilakukan di perusahaan serta menganalisis strategi perusahaan dan bagaimana perusahaan ini memelihara sistem ini sehingga Sertifikat FSC dapat terus dipertahankan. Penelitian ini penting karena dapat menunjukkan bagaimana perusahaan menjaga komitmen untuk memainkan perannya dalam upaya turut melakukan upaya pelestarian hutan. Selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Standar Internasional FSC COC dan bagaimana kebijakan perusahaan yang mengadopsi Nilai-nilai FSC dapat memberi nilai tambah dan meningkatkan daya saing produk sebagai produk ramah lingkungan yang direpresentasikan Logo FSC yang menempel pada produk, label produk maupun kemasannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perusahaan mampu menunjukkan bahwa dengan sertifikasi FSC COC, perusahaan telah membuktikan perannya dalam mendukung gerakan pelestarian hutan?, (2) Apakah Logo FSC baik yang ditempelkan pada produk, label atau kemasan produk atau sebagai atribut pada media promosi dapat memberikan nilai tambah kepada peningkatan daya saing produk tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk memperoleh pemahaman bagaimana perusahaan menerapkan sistem manajemen Rantai Pengawasan Dewan Pengelolaan Hutan (FSC COC) dan memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditetapkan dalam standar sistem manajemen tersebut, (2) Untuk mengetahui manfaat dari sertifikasi FSC COC yang diperoleh bagi kepentingan bisnis perusahaan dari sisi penguatan daya saing produk.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Diperkenalkan oleh Spence (1973 dan 2002) dalam (Narasimhan *et al.*, 2015) menjelaskan bagaimana sinyal digunakan untuk mengurangi asimetri informasi di antara dua pihak. Pihak yang memiliki lebih banyak informasi akan memberikan sinyal menggunakan atribut tertentu kepada penerima sinyal. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa sertifikat FSC atau simbol FSC yang dibubuhkan pada label produk memberi sinyal bahwa produk tersebut dihasilkan dari proses yang memiliki nilai keberlanjutan karena bahan baku yang digunakan khususnya yang berasal dari turunan kayu tidak menyebabkan terjadinya kerusakan hutan. Dengan kata lain sinyal yang disampaikan memberitahu penerima sinyal yang dalam hal ini adalah pelanggan perusahaan bahwa perusahaan dalam memproduksi produk-produknya telah memenuhi semua kriteria yang ditetapkan dalam standar FSC COC yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder Theory adalah teori yang mengungkapkan kerangka kerja manajemen perusahaan yang mengakui adanya berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam operasi sebuah perusahaan. Teori ini mengharuskan perusahaan tidak hanya memenuhi kewajiban kepada pemilik modal (*share holder*), akan tetapi juga harus bisa memenuhi apa yang menjadi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan perusahaan (Parmar *et al.*, 2010). Pemangku kepentingan adalah setiap orang, sekelompok orang, atau badan yang terkena dampak atau mungkin terkena dampak dari kegiatan organisasi. Ini termasuk tetapi tidak terbatas pada orang, sekelompok orang, atau badan usaha yang berlokasi atau bekerja di operasi dan lokasi organisasi (FSC, 2021). Dalam konteks perusahaan, pihak berkepentingan ini bisa mengarah kepada karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, pemerintah, pemegang saham, atau pihak-pihak lain tergantung dari bidang usaha dan sistem operasi yang dilakukan tiap-tiap perusahaan. Perusahaan harus mengetahui dan menentukan siapa saja pihak-pihak berkepentingan yang relevan dengannya dan memelihara hubungan yang baik dengan semua pihak berkepentingan tersebut dan memperlakukan mereka secara adil dalam memberikan manfaat dan menjaga agar tidak ada yang merasa dirugikan.

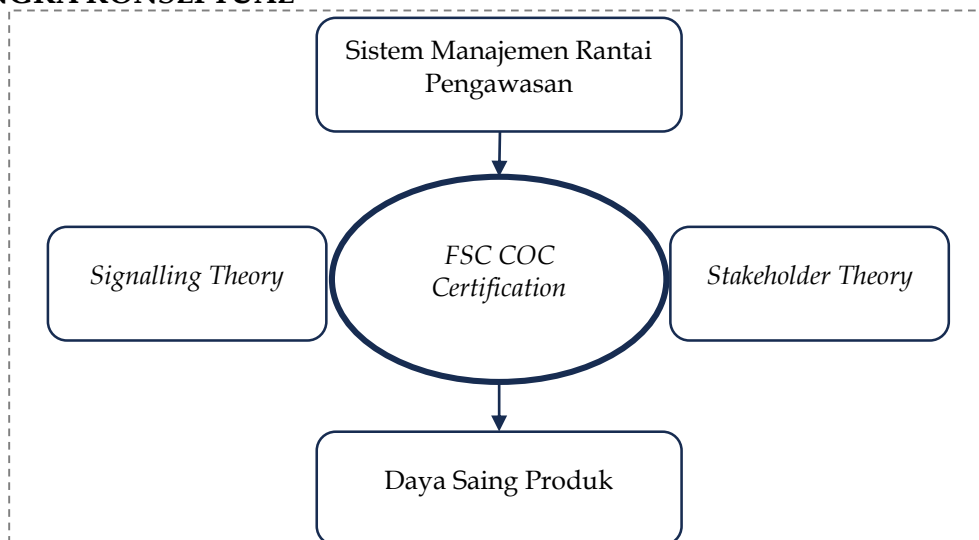
Daya Saing Produk

Daya saing produk adalah produk yang memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan produk lain sejenis sehingga produk tersebut mampu bertahan dalam persaingan pasar. Produk yang berdaya saing tinggi lebih diminati pembeli, karena keunggulan-keunggulan yang dimiliki seperti kualitas, fitur, harga, layanan, dan inovasi produk, serta nilai-nilai tertentu yang terkandung di dalamnya yang dapat dirasakan konsumen. Keunggulan produk dapat diraih dengan strategi efisiensi biaya dan diferensiasi (Porter, 1985). Sertifikat FSC COC adalah sarana penyampaian informasi yang akurat dan terverifikasi dari suatu produk ke pelanggan dengan membawa pesan moral ramah lingkungan dengan sasaran dapat mempengaruhi pelanggan membuat keputusan pembelian. Masyarakat yang sadar lingkungan terus meningkat dan mereka memperhatikan barang-barang dan komoditas yang mereka butuhkan haruslah diperoleh dengan cara yang tidak menyebabkan kerusakan hutan dan lingkungan. Ini tentunya akan memberikan nilai lebih kepada produk-produk berlogo FSC.

FSC COC Certification

Forest Stewardship Council (FSC) adalah sebuah organisasi internasional independen, nirlaba, non-pemerintah yang dibentuk untuk mendukung dan mempromosikan pengelolaan hutan yang bertanggung jawab (*responsible forest management*) terhadap pengelolaan hutan di seluruh dunia yang memadai secara lingkungan, bermanfaat secara sosial dan layak secara ekonomi melalui penyediaan perangkat sertifikasi untuk membantu melindungi hutan, memverifikasi produk dari hutan ke pelanggan. FSC menyediakan tiga standar sertifikasi yaitu Sertifikasi Pengelolaan Hutan (*Forest Management Certification*) untuk pelaku pengelola kehutanan, Sertifikasi Rantai Pengawasan (*Chain of Custody Certification/COC Certification*) untuk pelaku industri, dan Lisensi Promosi (*Promotional Licence*) untuk pelaku bisnis retail atau pemegang merek. Sertifikasi Rantai Pengawasan (*COC Certification*) bertujuan untuk verifikasi komitmen pelaku industri terhadap sumber yang ramah lingkungan. Sertifikasi rantai pengawasan adalah cara FSC memverifikasi bahwa bahan berbasis hutan yang diproduksi sesuai dengan standar ketat FSC digunakan secara kredibel di sepanjang jalur produk dari hutan hingga menjadi barang jadi. Logo FSC pada produk maupun pada media promosi membantu pelanggan mengidentifikasi produk FSC perusahaan sehingga pelanggan perusahaan akan mengetahui bahwa produk yang disediakan bersertifikat FSC (FSC, 2021).

RERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 3
Rerangka Pemikiran

Diagram rerangka pemikiran pada Gambar 3 menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan Sistem Manajemen Rantai Pengawasan FSC dan memperoleh sertifikat FSC akan memberi sinyal positif kepada pemangku kepentingan (stakeholder) terutama pelanggan, bahwa perusahaan memiliki komitmen melakukan praktik-praktik operasional bisnis yang bertanggung jawab pada lingkungan dengan turut mencegah terjadinya degradasi dan deforestasi hutan sehingga keberlangsungan hutan tetap terpelihara untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan generasi yang akan datang. Sinyal ini akan menguatkan kepercayaan pelanggan baik secara langsung maupun tidak langsung yang menginginkan produk yang ramah lingkungan melalui praktik-praktik operasional perusahaan yang terverifikasi mulai dari penerimaan bahan baku hingga produk terkirim ke pelanggan. Kepercayaan pelanggan atas produk-produk yang dilabeli dengan logo FSC akan berdampak positif pada peningkatan daya saing produk, karena menjadi prioritas pelanggan dalam memutuskan untuk membeli produk tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif dan Eksplanatori dengan pendekatan studi kasus pada satu objek yang diteliti. Inti dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai penerapan Sertifikasi FSC COC (deskriptif) dan kemudian menjelaskan apakah keputusan tersebut memberi dampak pada peningkatan daya saing produk (eksplanatori). Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana perusahaan ini menerapkan sertifikasi FSC COC ke dalam operasional perusahaannya secara efektif dan untuk melihat sejauh mana sertifikasi FSC COC ini berdampak kepada peningkatan daya saing produk. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti memperoleh informasi yang diperlukan secara langsung dari objek yang diteliti.

Narasumber (Informan)

Objek penelitian adalah dua orang narasumber dari perusahaan yang memiliki kompetensi untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan penelitian. Mereka adalah unsur pimpinan di perusahaan dengan jabatan masing-masing sebagai Kepala Sub Divisi Penjualan dan *Management Representative* dengan masa kerja 20 tahun dan 15 tahun.

Objek Penelitian Lainnya

Peneliti juga menggali informasi yang bersumber dari Dokumentasi Sistem Manajemen Rantai Pengawasan FSC, Laporan Audit, Data Penjualan, sertifikat dan logo FSC. Observasi dilakukan peneliti untuk melihat secara langsung praktik-praktik dalam penerapan sertifikasi FSC COC. Objek dalam observasi ini adalah contoh-contoh penggunaan logo FSC pada label dan kemasan produk, profil perusahaan, media promosi seperti katalog, brosur, dan beberapa formulir transaksi penjualan, serta foto-foto kegiatan audit. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat induktif, artinya proses data yang dikumpulkan dianalisis untuk dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji dengan mengambil data secara berulang hingga sampai dapat disimpulkan hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Dan dengan menggunakan teori triangulasi terhadap data-data tersebut ternyata hipotesis dapat diterima, maka hipotesis tersebut akan diakui menjadi teori (Sugiyono, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini semuanya adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data diperoleh secara verbal maupun tertulis baik dalam bentuk tercetak (hardcopy) atau informasi yang terpelihara di sistem komputer (softcopy). Beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai untuk penelitian ini, yaitu:

Observasi

Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2013) menyebutkan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, meliputi berbagai proses biologis dan psikologis. Di antara proses-prosesnya yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2013). Di sini peneliti melakukan observasi dimana peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati (*Participant Observation*). Hal ini dapat dilakukan karena peneliti juga masih aktif sebagai karyawan di perusahaan yang sedang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara terstruktur karena peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel-variabel apa yang akan diamati, dimana sumbernya tersedia dan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakannya.

Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data yang mana peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah responden yang terbatas. Penting untuk menjadi pegangan bagi peneliti dalam melakukan wawancara: (a) Responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, (b) Informasi yang disampaikan oleh responden adalah benar dan dapat dipercaya, dan (c) Responden memiliki interpretasi yang sama dengan peneliti atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Dokumentasi

Penulis juga berupaya mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber terdokumentasi yang tersedia di perusahaan, diantaranya Standar yang menjadi acuan Sertifikasi FSC COC, Dokumentasi Sistem Manajemen Rantai Pengawasan FSC, Laporan Audit, Rekapitulasi Penjualan Tahunan, aplikasi logo FSC pada kemasan dan label produk, foto-foto kegiatan audit dan sertifikat yang diterima perusahaan. Melalui cara ini, penulis mendapat gambaran mengenai banyak hal berkaitan dengan implementasi sertifikasi FSC COC perusahaan, mulai dari perencanaan, penetapan tujuan dan sasaran program, sampai dengan besarnya anggaran yang dialokasikan. Selain itu, melalui dokumentasi, penulis bisa menggali riwayat pelaksanaan sertifikasi FSC COC di perusahaan dari waktu ke waktu sehingga bisa mengamati dinamika yang terjadi selama penerapannya.

Satuan Kajian

Dalam penelitian ini objek di perusahaan yang menjadi fokus utama pengumpulan dan analisis data adalah: (1) Bagian *Management Representative* yang berfungsi mengadopsi standar Sistem Manajemen Rantai Pengawasan FSC untuk membangun sistem prosedur yang menjadi pedoman kerja di perusahaan guna memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam standar tersebut. Pimpinan Bagian *Management Representative* menjadi salah satu target narasumber penelitian. Informasi yang perlu digali dari bagian ini adalah bagaimana perusahaan menerapkan sistem tersebut dan mengintegrasikan kedalam operasional mereka sehari-hari dengan tetap menjaga produktivitas dan kelancaran operasionalnya; (2) Sub Divisi Sales yang memainkan peran berinteraksi dengan konsumen dalam mengembangkan pasar dan merealisasikan penjualan ke pelanggan. Kepala Sub Divisi Sales menjadi target narasumber penelitian. Informasi yang perlu digali dari bagian ini adalah seberapa besar pengaruh sertifikasi FSC COC terhadap penjualan produk dan untuk mengetahui bagaimana respon konsumen terhadap produk bersertifikat FSC COC; (3) Dokumentasi dan laporan-laporan yang bisa menggambarkan bagaimana proses sertifikasi FSC COC itu diperoleh dan dipertahankan serta seberapa baik penerapan dari sistem manajemen tersebut dan bagaimana pencapaian-pencapaian yang berhasil diraih baik dari sisi pemenuhan komitmen, pencapaian kinerja operasional dan angka penjualan; dan (4) Melihat langsung contoh-contoh fisik barang

produksi yang diklaim sebagai produk bersertifikat FSC dan penggunaan Logo FSC pada produk yang akan memberi sinyal kepada konsumen sekaligus untuk mempromosikan produk yang dihasilkan adalah produk ramah lingkungan.

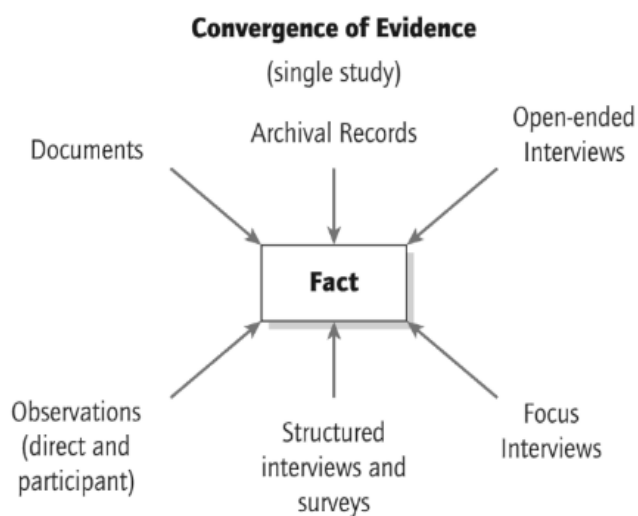
Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya perlu dilakukan analisis data, yaitu proses pengolahan dan menginterpretasikan data. Dengan analisis data ini akan membantu pengguna data untuk lebih baik dalam memahami tentang situasi dan fenomena yang diamati. Khususnya terkait dengan pelaksanaan sertifikasi FSC COC dan daya saing produk. Di sini peneliti menggunakan dua teknik analisa data, yaitu teknik reduksi data dan triangulasi.

Teknik Reduksi Data

Penelitian kualitatif sering kali menghasilkan sejumlah besar data. Reduksi data memungkinkan peneliti untuk mengelola dan mengorganisir data ini secara lebih efektif, menghindari kebingungan dan memastikan bahwa analisis dapat dilakukan secara sistematis. Reduksi data membantu peneliti menyaring informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Ini memastikan bahwa analisis tetap fokus pada pertanyaan penelitian utama tanpa teralihkan oleh data yang tidak relevan (Miles *at al.*, 2014). Reduksi data membantu menciptakan konsistensi dan kejelasan dalam analisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan mengelompokkan informasi yang serupa. Ini membantu dalam menyusun narasi yang koheren dan mudah dipahami. Beberapa cara berikut akan digunakan untuk mereduksi data: (a) Transkripsi data, yaitu mengubah data hasil wawancara, diskusi maupun observasi kedalam teks tertulis sebagai langkah awal untuk melakukan reduksi data dengan mencatat informasi-informasi yang relevan saja dan (b) Penyaringan data, yaitu data yang tidak penting atau tidak relevan dieliminasi sehingga yang diambil hanya intisarnya saja.

Triangulasi Data



Gambar 4
Model Triangulasi Data
Sumber: Yin (2016)

Menurut Yin (2014), Triangulasi sebagai penggunaan berbagai sumber data, metode, atau perspektif untuk mengonfirmasi temuan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan kehandalan hasil penelitian dengan memastikan bahwa

temuan dari hasil penelitian tidak hanya berasal dari satu sumber atau metode saja akan tetapi dari beberapa sumber sehingga memberikan keyakinan kuat atas temuan tersebut. Misalnya, data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen digabungkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif yang membantu memastikan bahwa temuan penelitian lebih andal dan representatif. Data-data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan standar dalam penelitian kualitatif dan berbagai sumber digunakan untuk melakukan triangulasi data menurut Yin (dalam Bowler *et al.*, 2015). Triangulasi data mendorong Anda untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang bertujuan untuk menguatkan fakta atau fenomena yang sama. Gambar 4 menunjukkan ketika melakukan triangulasi data, peristiwa atau fakta dari studi kasus didukung oleh lebih dari satu sumber bukti (Yin, 2014). Prinsip ini berkaitan dengan tujuan mencari setidaknya tiga cara untuk memverifikasi atau menguatkan prosedur, bagian data, atau temuan (Yin, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Manajemen Rantai Pengawasan FSC

Sertifikasi Sistem Manajemen Rantai Pengawasan Dewan Pengelolaan Hutan (Forest Stewardship Council Chain of Custody) adalah sertifikasi untuk sistem manajemen yang dirancang untuk memberikan jaminan yang kredibel bahwa produk yang dijual dengan klaim FSC berasal dari hutan yang dikelola dengan baik dan bertanggung jawab (FSC, 2021). FSC adalah lembaga internasional yang independen yang terdiri dari unsur-unsur yang berasal dari kelompok pengusaha, masyarakat, dan kelompok pemerhati lingkungan. Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk memantau pengelolaan hutan lestari dan memberi keyakinan kepada konsumen bahwa produk kayu dan hasil hutan lainnya yang mereka beli berasal dari hutan yang dikelola dengan baik dan bertanggung jawab, yaitu pengelolaan hutan yang memenuhi kriteria lingkungan, sosial dan layak secara ekonomi.

Ada banyak standar pengelolaan hutan yang diterbitkan oleh FSC. Salah satunya adalah FSC-STD-40-004 Chain of Custody Certification. Dalam prakteknya penerapan standar ini tidak berdiri sendiri, melainkan dibarengi juga dengan beberapa standar lain yang saling mendukung yang disesuaikan dengan tipikal dan karakteristik bisnis perusahaan yang akan menerapkannya. Penerapan sertifikasi FSC COC di PT Suparma Tbk mencakup pemenuhan persyaratan-persyaratan yang dituangkan dalam beberapa standar berikut: (1) FSC-STD-40-004 *Chain of Custody Certification*, (2) FSC-STD-40-007 *Sourcing reclaimed material for use in FSC Product Groups or FSC Certified Projects*, (3) FSC-STD-50-001 *Requirements for use of the FSC® trademarks by certificate holders*

Standar FSC COC adalah sistem yang dibangun organisasi FSC untuk memverifikasi asal-usul kayu atau produk turunan kayu dalam suatu rantai produksi yang berasal dari hutan yang dikelola secara bertanggung jawab. Sistem ini menyediakan mekanisme untuk menelusuri agar bahan baku kayu yang digunakan dalam rantai produksi tidak tercampur dengan bahan baku kayu yang tidak bersertifikat atau yang tidak dibenarkan menurut FSC untuk digunakan dalam rantai produksi produk yang akan diklaim sebagai produk bersertifikat FSC. Berikut petikan wawancara dengan narasumber perusahaan:

“FSC-COC adalah sistem mampu telusur terhadap rantai pasok berstandar internasional terhadap produk-produk yang merupakan hasil hutan atau produk turunannya sehingga bisa dipastikan material yang digunakan berasal dari hutan yang dikelola secara bertanggung jawab.”

Penerapan sertifikasi FSC COC oleh perusahaan bersifat sukarela. Oleh karenanya tidak ada sanksi apapun bagi perusahaan jika tidak menerapkannya. Keputusan perusahaan untuk menerapkan sertifikasi FSC COC adalah bentuk komitmen manajemen atas praktik-praktik bisnis berkelanjutan dengan menunjukkan tanggung jawab terhadap perlindungan lingkungan dan kehidupan sosial melalui kontribusi dalam upaya pelestarian hutan. Selain itu penerapan sertifikasi FSC COC bagi perusahaan adalah suatu kebutuhan memenuhi

persyaratan pelanggan untuk menyediakan produk-produk bersertifikat FSC sebagai persyaratan bahan baku yang menjadi masukan di proses yang dilakukan di tempat pelanggan sebagai kelanjutan proses dalam rantai pasokan yang memproduksi produk-produk hasil hutan dan turunannya. Seperti halnya yang disampaikan narasumber pada petikan wawancara berikut:

“Menerapkan sistem manajemen FSC ini sejalan dengan visi manajemen untuk membawa perusahaan menjadi produsen kertas dan tissue yang ramah lingkungan, melaksanakan good governance, dan mendukung sustainability. Sertifikat FSC COC juga sebagai persyaratan pelanggan yang menghendaki bahan baku berupa barang setengah jadi yang diperbolehkan sebagai input pada proses ditempat mereka untuk menghasilkan barang jadi yang akan diklaim sebagai produk FSC.”

Penerapan Sistem Manajemen Rantai Pengawasan FSC

Di PT Suparma Tbk, penerapan sertifikasi FSC COC dikoordinir oleh Bagian *Management Representative*. Pimpinan Bagian *Management Representative* bertanggung jawab mengadopsi standar FSC COC dan menyusun dokumentasi sistem yang menjadi pedoman kerja di semua proses untuk menghasilkan produk yang akan diklaim sebagai produk bersertifikat FSC. Ruang lingkup proses meliputi mulai dari bagaimana memperoleh bahan baku dari pemasok sampai dengan penyerahan produk ke pelanggan. Ini sesuai dengan penjelasan narasumber dalam petikan wawancara berikut:

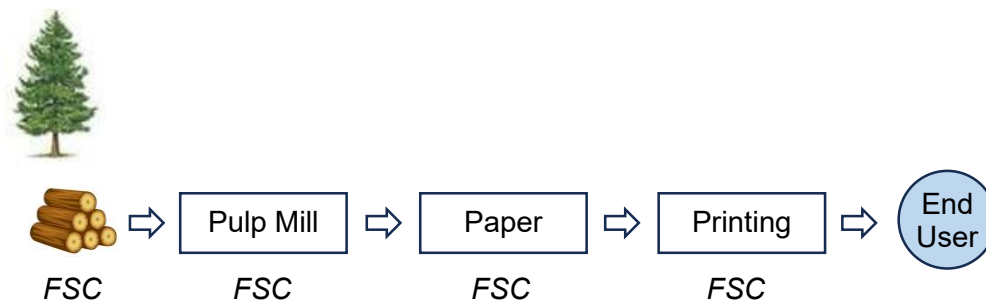
“Di Suparma koordinator dari sistem ini adalah Pimpinan Bagian *Manajemen Representative (MR)*. Walaupun pada standar FSC COC tidak diharuskan ada MR. Koordinator bisa siapa saja yang ditugaskan oleh Pimpinan Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas tersebut.”

Langkah-langkah yang harus dilakukan di dalam penerapan Sistem Manajemen FSC COC dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Menetapkan ruang lingkup penerapan Sistem Manajemen FSC COC di perusahaan, yaitu dengan menentukan proses-proses apa saja yang operasionalnya harus memenuhi persyaratan standar FSC COC, (b) Memberikan pelatihan mengenai Sistem Manajemen FSC COC kepada karyawan, utamanya karyawan dari bagian yang termasuk dalam ruang lingkup penerapan sistem FSC COC. Pelatihan ini dilaksanakan bekerja sama dengan penyelenggara pelatihan eksternal yang kompeten dengan materi pelatihan yang akan diberikan kepada karyawan. Dapat mengundang pihak konsultan atau Badan Sertifikasi, (c) Menyusun Kebijakan Perusahaan sebagai pernyataan komitmen perusahaan untuk memenuhi semua persyaratan standar FSC COC dalam melakukan praktik-praktik bisnisnya secara konsisten melindungi lingkungan dan pelestarian hutan, (d) Menyiapkan sumber daya yang diperlukan diantaranya seperti sumber daya manusia, anggaran pelatihan dan biaya audit oleh lembaga sertifikasi independen, iuran tahunan, dan biaya transportasi dan akomodasi auditor, (e) Menyusun dokumen-dokumen kerja yang diperlukan sebagai pedoman pelaksanaan operasional dan pemenuhan persyaratan standar FSC COC. Operasional tersebut meliputi mulai dari persediaan bahan, proses produksi, sampai dengan penanganan hasil produksi dan pengiriman produk ke pelanggan, dan (f) Mengaplikasikan semua ketentuan yang telah ditetapkan dalam sistem terdokumentasi di seluruh rantai produksi dari awal hingga akhir proses.

Manfaat Penerapan Sistem Manajemen Rantai Pengawasan FSC

Bagi PT Suparma Tbk sertifikasi FSC COC bukanlah sebatas untuk mendapat pengakuan dari konsumen maupun masyarakat secara luas bahwa perusahaan menghasilkan produk yang ramah lingkungan. Lebih dari itu perusahaan memahami bahwa FSC menetapkan standar untuk mengawasi penggunaan sumber daya hasil hutan seperti kayu maupun turunannya secara baik dan bertanggung jawab di semua jalur produksi mulai dari

pengambilan kayu tersebut dari hutan sampai dengan produk dari kayu tersebut diolah menjadi berbagai produk dan dijual dengan klaim FSC. Ini mengharuskan bahan baku kayu atau turunan kayu di semua rantai pasokan harus dilengkapi dengan sertifikat FSC. Gambar 5 menunjukkan skema rantai pasokan di industri pembuatan kertas.



Gambar 5
Diagram Rantai Pasokan Produksi Kemasan dari Kertas

Sebagai *End User* dalam rantai pasokan ini adalah perusahaan-perusahaan barang kebutuhan konsumen seperti industri makanan dan minuman (*food and beverages*), barang kebutuhan rumah tangga, termasuk juga industri farmasi serta perusahaan-perusahaan barang-barang konsumsi lainnya yang diketahui adalah perusahaan-perusahaan global yang sangat menekankan pada penggunaan produk-produk ramah lingkungan. Sementara PT Suparma Tbk berada di antara rantai pasokan tersebut. Kondisi ini mengharuskan PT Suparma Tbk untuk mengambil keputusan tepat untuk melengkapi produk-produknya dengan sertifikat FSC. Keputusan strategis ini tidak lain adalah agar PT Suparma Tbk tidak kehilangan pangsa pasar potensial yang termasuk dalam rantai pasokan ini. Dari petikan hasil wawancara dengan Kepala Sub Divisi Penjualan PT Suparma Tbk memberikan penjelasan sebagai berikut:

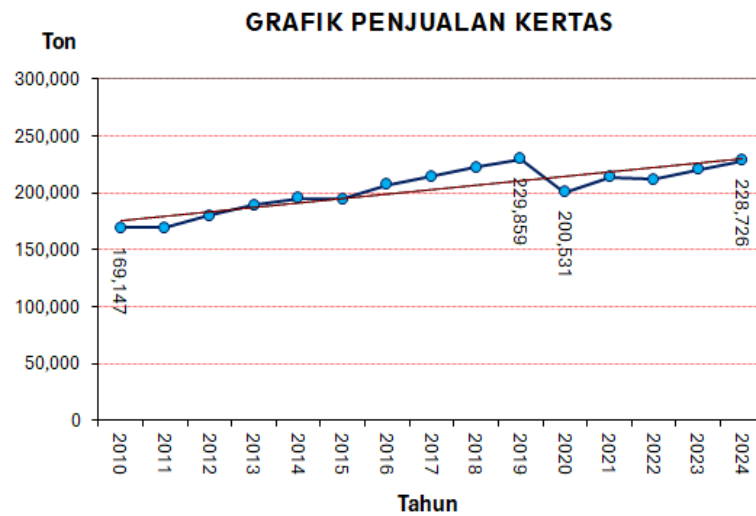
“Perusahaan perlu memiliki sertifikat FSC untuk menunjukkan komitmen dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup. Perusahaan menyadari bahwa kepedulian konsumen dan masyarakat luas pada umumnya terhadap pelestarian hutan dan lingkungan terus meningkat. Dengan memiliki sertifikat FSC perusahaan menaruh harapan terjadi peningkatan penjualan produk dengan tetap berkomitmen aktif dalam mengelola dan melestarikan hutan. Untuk saat ini permintaan pasar untuk produk-produk FSC belum terlalu besar, masih kurang dari 30% dari seluruh penjualan. Walaupun permintaan pasar untuk produk-produk FSC belum terlalu besar, PT Suparma Tbk tidak mau kehilangan pelanggannya dari sektor ini. Kami melihat kebutuhan produk-produk kertas bersertifikat FSC khususnya sebagai bahan pembuatan kemasan akan terus bertumbuh sejalan peningkatan permintaan dari waktu ke waktu.”

Perusahaan menyadari apabila tidak mengambil langkah cepat mendapatkan sertifikat FSC untuk produk kertasnya, maka risiko kehilangan pelanggan dapat terjadi karena PT Suparma Tbk tidak mampu menyediakan produk yang diminta pelanggannya. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sub Divisi Penjualan dalam petikan wawancara berikut:

“Apabila perusahaan tidak segera memiliki sertifikat FSC, maka perusahaan tidak memiliki kesempatan untuk supply produk ke customer yang mengharuskan Supplier bersertifikasi FSC.”

Dengan melakukan tinjauan dokumen-dokumen penjualan juga dapat diketahui angka penjualan dari tahun ke tahun. Keputusan perusahaan untuk memperoleh sertifikat FSC atas produk-produknya membawa dampak positif pada angka penjualan. PT Suparma Tbk memperoleh sertifikat FSC COC pada tahun 2012. Peningkatan penjualan terus terjadi dari tahun ke tahun sesudahnya yang dapat dilihat dari grafik penjualan. Walaupun peningkatan

penjualan tersebut bukanlah satu-satunya dipengaruhi dengan adanya sertifikat FSC, namun diantara produk-produk yang terjual tersebut terdapat sejumlah produk bersertifikat FSC. Pelanggan yang menginginkan produk bersertifikat FSC tidak akan menggantinya dengan produk yang tidak bersertifikat FSC. Gambar 6 menunjukkan adanya penurunan penjualan yang terjadi pada tahun 2020 dan beberapa tahun setelahnya adalah dampak dari pandemi Covid yang diikuti dengan krisis ekonomi global saat itu.

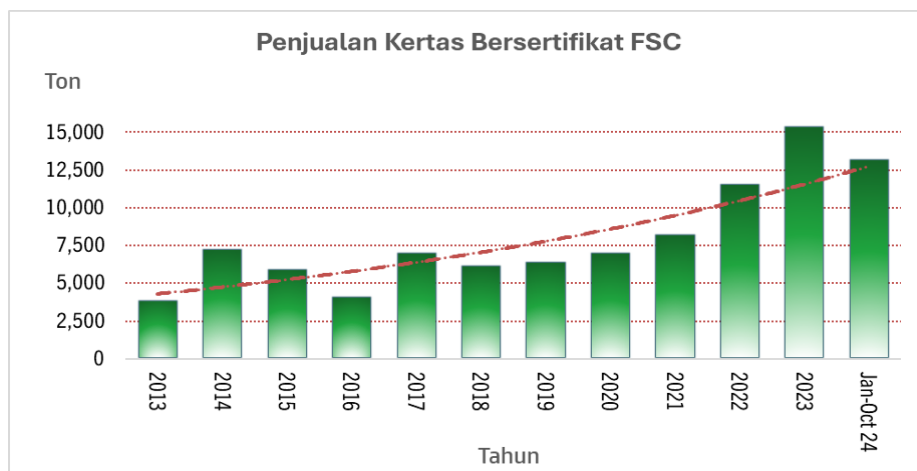


Gambar 6
Grafik Penjualan Produk Kertas PT Suparma Tbk
Sumber: PT Suparma Tbk, 2025 (diolah)

Permintaan produk-produk bersertifikat FSC terus ada, walaupun peningkatannya belum signifikan, namun kecenderungannya terus bertambah dari tahun ke tahun. Berikut keterangan yang disampaikan melalui petikan wawancara dengan Kepala Sub Divisi Penjualan:

“Permintaan produk bersertifikat FSC ada peningkatan karena memang customer-customer tersebut butuh produk bersertifikat FSC pada proses produksi di tempat mereka, walaupun saat ini permintaan tersebut belum terlalu signifikan.”

Dari tinjauan dokumen-dokumen penjualan juga terindikasi adanya permintaan produk FSC dari tahun ke tahun dan pada umumnya kecenderungan meningkat yang ditunjukkan pada Gambar 7 berikut:



Gambar 7
Grafik Penjualan Kertas Bersertifikat FSC
Sumber: PT Suparma Tbk, 2025 (diolah)

Dari informasi dan data yang berhasil dihimpun melalui observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen, kemudian dilakukan uji triangulasi untuk meyakinkan apakah Sertifikasi FSC COC telah berhasil mendukung strategi perusahaan untuk memperkuat Daya Saing Produk dapat dijelaskan sebagai berikut:

Observasi

Fakta-fakta yang teramati di lapangan mengindikasikan bahwa perusahaan ini telah menerapkan Sistem Manajemen Rantai Pengawasan FSC sejak tahun 2012 dan masih terus berlanjut hingga sekarang. Ini memberikan perspektif bahwa selama lebih dari satu dekade perusahaan konsisten menjaga komitmennya untuk terus menghasilkan produk-produk ramah lingkungan dengan mempertahankan sertifikat FSC COC. Perusahaan bersertifikat FSC terdaftar dalam website FSC (<https://connect.fsc.org/fsc-public-certificate-search>) sehingga konsumen maupun calon konsumen dapat menelusuri kebenaran dan keabsahan sertifikat yang dimiliki PT Suparma Tbk. Perusahaan menerima dokumen sertifikat FSC COC dari Badan Sertifikasi sebagai bukti perusahaan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam standar FSC COC. Bukti pemenuhan ini diperoleh setelah perusahaan tersebut dilakukan audit oleh Badan Sertifikasi sebagai lembaga independen. Perusahaan yang telah memiliki sertifikat FSC COC memperoleh akses untuk memanfaatkan Logo FSC yang disediakan pada aplikasi *Label Generator* yang disediakan FSC secara *online*. Logo FSC ini selanjutnya digunakan perusahaan untuk memperkenalkan dan mempromosikan produk-produknya yang bersertifikat FSC yang membawa pesan ramah lingkungan. Logo FSC tersebut diaplikasikan pada kemasan produk, dokumen-dokumen transaksi penjualan, dan pada media promosi. Dari observasi di atas menunjukkan sertifikasi FSC COC dengan atributnya menjadi alat strategis perusahaan untuk memperkuat daya saing produk yang membawa pesan ramah lingkungan.

Diskusi dan Wawancara

Paparan narasumber pada sesi wawancara dan diskusi mengindikasikan bahwa sertifikat FSC memang dibutuhkan perusahaan untuk tetap bisa melayani permintaan pelanggan yang menuntut pemenuhan terhadap persyaratan FSC. Walaupun permintaan produk-produk yang membawa pesan ramah lingkungan ini masih didominasi dari kalangan kelompok usaha baik usaha percetakan maupun retail dan belum berkembang baik di kalangan masyarakat sebagai pengguna akhir (*end user*).

Tinjauan Dokumen

Perusahaan telah menerapkan Sistem Manajemen Rantai Pengawasan FSC selama lebih dari satu dekade, yaitu dari tahun 2012 dan masih terus berlanjut hingga sekarang. Dan selama kurun waktu tersebut perusahaan tetap konsisten melaksanakannya dengan baik. Ini terlihat dari laporan hasil audit oleh Badan Sertifikasi yang bekerja secara independen. Sejak pertama kali dilakukan audit sertifikasi pada tahun 2012 hingga kini telah dilakukan audit sebanyak 13 (tiga belas) kali oleh badan sertifikasi tersebut. Terbaru audit dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2024. Dari keseluruhan audit tersebut tidak ada laporan yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian yang masuk kategori temuan major yang dapat menggugurkan sertifikat. Ini berarti perusahaan melaksanakan komitmennya dengan sungguh-sungguh dan konsisten karena memandang pentingnya mempertahankan sertifikat FSC COC karena Logo FSC baik pada label atau kemasan produk maupun media promosi memberikan sinyal kuat sebagai produk ramah lingkungan dan menjadi persyaratan mutlak dalam rantai pasokan produk kertas yang diklaim sebagai produk bersertifikat FSC. Dari tinjauan data-data penjualan yang dilihat dari tahun sebelum dan sesudah sertifikasi FSC yang kemudian diolah menjadi grafik penjualan kertas memperlihatkan volume penjualan

kertas terus meningkat. Bahwa penjualan produk-produk bersertifikat FSC itu selalu ada dan juga memperlihatkan kecenderungan permintaan yang terus meningkat.

Hasil Penelitian

Dari uraian fakta-fakta di atas, teori Triangulasi dapat membuktikan bahwa Sertifikasi Forest Stewardship Council (FSC) yang diterapkan di PT Suparma Tbk dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya: (1) Dengan sertifikasi FSC COC, perusahaan telah membuktikan perannya dalam mendukung gerakan pelestarian hutan. Hal ini dapat dibuktikan dari fakta-fakta berikut: pertama, dari informasi pemakaian bahan baku serat kayu (*pulp*) yang diperoleh dari sumber-sumber yang juga telah memiliki sertifikat FSC dan pemakaian bahan baku kertas bekas yang diakui oleh FSC sebagai bahan yang dapat diterima untuk pembuatan kertas bersertifikat FSC. Informasi ini berdasarkan fakta yang dilihat peneliti saat melakukan peninjauan dokumen-dokumen transaksi pembelian dan laporan audit dari Badan Sertifikasi. Kedua, dari hasil wawancara dengan *Management Representative* menjelaskan:

“FSC-COC adalah sistem mampu telusur terhadap rantai pasok berstandar internasional terhadap produk-produk yang merupakan hasil hutan atau produk turunannya sehingga bisa dipastikan material yang digunakan berasal dari hutan yang dikelola secara bertanggung jawab.”

Selanjutnya *Management Representative* menambahkan:

“Menerapkan sistem manajemen FSC ini sejalan dengan visi manajemen untuk membawa perusahaan menjadi produsen kertas dan tissue yang ramah lingkungan, melaksanakan good governance, dan mendukung sustainability. Sertifikat FSC COC juga sebagai persyaratan pelanggan yang menghendaki bahan baku berupa barang setengah jadi yang diperbolehkan sebagai input pada proses ditempat mereka untuk menghasilkan barang jadi yang akan diklaim sebagai produk FSC.”

Ketiga, informasi yang diperoleh peneliti dari hasil observasi terhadap proses-proses audit yang dilakukan oleh pihak ke 3, yaitu Badan Sertifikasi. Berdasarkan laporan audit yang dikeluarkan oleh Badan Sertifikasi ini diketahui bahwa sejak pertama kali dilakukan audit sertifikasi pada tahun 2012 hingga kini telah dilakukan audit sebanyak 13 (tiga belas) kali oleh Badan Sertifikasi tersebut. Dari keseluruhan audit tersebut tidak ada laporan yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian yang masuk kategori temuan *major* yang dapat menggugurkan sertifikat. Ini berarti perusahaan memenuhi komitmennya dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Kesungguhan ini juga terlihat dari dukungan yang disediakan oleh manajemen perusahaan untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan agar penerapan sertifikasi FSC COC ini dapat berjalan efektif. Dukungan tersebut utamanya meliputi: menyediakan bahan baku yang memenuhi persyaratan FSC, sumber daya manusia yang kompeten, anggaran untuk biaya audit, pelatihan karyawan, dan kelengkapan aktifitas administrasi yang diperlukan; dan (2) Hak penggunaan Logo FSC diberikan kepada PT Suparma Tbk setelah PT Suparma Tbk memperoleh sertifikat FSC. Logo FSC baik yang ditempelkan pada produk, label atau kemasan produk atau sebagai atribut pada media promosi dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk membeli produk tersebut karena logo tersebut menyiratkan sebagai produk yang ramah lingkungan, sehingga ini akan memberikan nilai tambah kepada peningkatan daya saing produk tersebut. Ini didukung dengan fakta-fakta yang ditemukan pemeliti, seperti: yang pertama, hasil observasi terhadap produk menunjukkan perusahaan penuh percaya diri untuk mencantumkan logo FSC pada label produk maupun pada kemasannya dan mencantumkan logo FSC pada media promosi seperti brosur dan katalog produk. Di sini perusahaan menggunakan logo FSC untuk menarik minat masyarakat untuk membeli produk tersebut. Kedua, keterangan dari narasumber, yaitu Kepala Sub Divisi Penjualan mengatakan:

“Minat pelanggan terhadap produk-produk FSC terus bertambah, walaupun peningkatan ini masih belum terlalu signifikan. Sertifikat FSC menjadi syarat untuk menjual produk yang diklaim sebagai produk FSC sehingga dapat digunakan pada proses berikutnya di tempat pelanggan yang juga akan mengklaim produk akhirnya sebagai produk bersertifikat FSC. Jika ditanya apakah produk-produk berlogo FSC membantu memudahkan promosi produk ke pelanggan? Jawabnya: Ya. Untuk beberapa customer besar mengharuskan bersertifikat FSC dan itu dapat diidentifikasi dengan adanya sertifikat dan logo FSC yang ditempelkan pada kemasan produk”.

Fakta yang ketiga adalah hasil tinjauan dokumen penjualan PT Suparma Tbk yang telah diolah peneliti menjadi bentuk grafik penjualan PT Suparma Tbk. Grafik tersebut menunjukkan penjualan yang terus tumbuh dari tahun ke tahun, dari sebelum memiliki sertifikat FSC dan sesudah memiliki sertifikat FSC di tahun 2012.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di PT Suparma Tbk dengan sasaran penelitian pada penerapan Sertifikasi Sistem Manajemen Rantai Pengawasan Dewan Pengelolaan Hutan (FSC COC) dan dengan memperhatikan kembali tujuan dari penelitian ini, serta penjelasan-penjelasan yang disampaikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut: (1) Perusahaan yang berhasil memperoleh sertifikat FSC COC adalah perusahaan dimana proses-proses yang dilakukan dalam operasional bisnisnya telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan standar FSC COC setelah dilakukan penilaian melalui pemeriksaan audit yang dilakukan badan sertifikasi independen setiap tahun. PT Suparma Tbk dinyatakan memenuhi persyaratan standar FSC COC selain kepadanya diberikan sertifikat FSC COC juga diberi akses untuk menggunakan Logo FSC yang akan ditempelkan pada produk, label atau kemasan produk, maupun pada media promosi. Melalui sertifikat FSC COC yang dimiliki ataupun penggunaan Logo FSC, perusahaan dapat menyampaikan pesan atau mengirim sinyal kepada konsumennya bahwa produk yang dihasilkan dari kayu maupun turunannya telah melalui proses-proses yang tidak menimbulkan dampak kerusakan pada lingkungan atau menyebabkan degradasi dan deforestasi hutan. Melalui atribut FSC, perusahaan juga ingin menunjukkan komitmen mereka dalam mendukung upaya perlindungan dan pelestarian hutan. (2) PT Suparma Tbk pada akhirnya dapat mengambil manfaat dari sertifikasi FSC COC ini yang membawa dampak pada pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Ini dapat dilihat dari peningkatan penjualan dan permintaan produk-produk bersertifikat FSC, walaupun permintaan produk bersertifikat FSC masih belum terlalu tinggi, yaitu masih di bawah 30%. Perusahaan percaya permintaan produk bersertifikasi FSC COC ini akan terus tumbuh sejalan dengan makin tingginya kesadaran masyarakat untuk membeli barang yang lebih ramah lingkungan seperti FSC ini. Oleh karena itu dapat dikatakan sertifikasi FSC COC mampu meningkatkan daya saing produk.

Keterbatasan

Penelitian ini telah dapat mengeksplorasi bagaimana perusahaan mengintegrasikan antara komitmen mereka pada pelestarian hutan dan pemenuhan terhadap persyaratan sertifikasi FSC COC kedalam operasional mereka tanpa menimbulkan gesekan-gesekan yang berarti pada proses atau kondisi-kondisi yang bersifat kontra produktif. Namun dalam pelaksanaannya, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang ditemui di lapangan yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya dilakukan di satu perusahaan PT Suparma Tbk yang menjalankan bisnisnya di bidang industri manufaktur kertas, sehingga hasil dari penelitian ini tidak bisa diberlakukan bagi semua sektor industri,

sekalipun hanya pada sektor industri sejenis. Kinerja perusahaan setelah mengaplikasikan sistem manajemen FSC COC sangat bergantung kepada kebijakan manajemen perusahaan, proses-proses dan teknologi yang diaplikasikan, serta sumber daya manusianya; (2) Selama penelitian penulis memperoleh kesempatan luas untuk melihat dan mendalami informasi-informasi yang tersedia dalam beragam dokumen dan laporan di perusahaan, namun tidak semua informasi dan data diperbolehkan perusahaan untuk diekspose ke publik, karena pertimbangan kerahasiaan dan privasi perusahaan; (3) Waktu penelitian selama 15 hari kerja masih belum cukup untuk mengeksplorasi secara utuh keseluruhan aktifitas implementasi sistem FSC COC di perusahaan.

Saran

Hasil penelitian ini tidak mewakili kinerja dari penerapan Sistem Manajemen FSC COC di sektor industri manufaktur khususnya dibidang pulp dan kertas secara keseluruhan. Untuk itu peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan objek penelitian yang berbeda namun tetap di segmen industri yang sejenis yaitu industri pembuatan kertas, sehingga diperoleh perbandingan yang lebih lengkap mengenai kinerja perusahaan maupun sejauh mana dampak dari sertifikasi FSC COC terhadap penguatan daya saing produk antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. (2) Diharapkan pemerintah dalam hal ini Departemen Perindustrian lebih pro-aktif dalam mensosialisasikan penerapan sistem ini kepada masyarakat secara luas agar masyarakat lebih banyak yang mengerti tentang peran yang sangat bermanfaat dari sertifikasi FSC COC untuk melindungi dan melestarikan hutan. Dengan demikian faktor lingkungan menjadi kriteria dalam pemilihan produk selain kualitas, layanan dan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowler, K., P. Castka, dan M. Balzarova. 2015. *Understanding Firms' Approaches to Voluntary Certification: Evidence from Multiple Case Studies in FSC Certification*. Springer Science.
- Bronaugh, W. 2012. *North American Forests in the Age of Man*. Americanforests.Org. <https://www.americanforests.org/article/north-american-forests-in-the-age-of-man/>
- FSC. 2021. Chain of Custody Certification - FSC International. In *Forest Stewardship Council (FSC)* (Vol. 1, Issue January, pp. 1-52).
- Miles., B. Matthew., A. Huberman., Michael., dan J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. In *Thousand Oaks, CA: Sage Publications*. (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://www.metodos.work/wp-content/uploads/2024/01/Qualitative-Data-Analysis.pdf>
- Narasimhan, R., T. W. Schoenherr., B. Jacobs., dan M. K. Kim. 2015. The Financial Impact of FSC Certification in the United States: A Contingency Perspective. *Decision Sciences Institute*, 46. <https://doi.org/10.1111/deci.12141>
- Palupi, R. D. 2017. Implementasi Sertifikasi FSC (Forest Stewardship Council) Terhadap Eco-Product di Indonesia. *Jom Fisip*, 4(2), 1-15.
- Parmar, B. L., R. E. Freeman., J. S. Harrison., A. C. Wicks., S. D. Colle., dan L. Purnell. 2010. *Stakeholder Theory: The State of the Art*. Management Faculty Publications.
- Porter, M. E. 1985. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: Free Press.
- Rasyid, N. A. 2024. *10 Negara dengan Area Hutan Terlulus, Ada Indonesia!* Data.Goodstats.Id. <https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-dengan-area-hutan-terluas-ada-indonesia-y38RM>
- Sugiyono, P. D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Weisse, M. dan G. Elizabeth. 2024. *Forest Loss*. Research.Wri.Org. <https://research.wri.org/gfr/forest-extent-indicators/forest-loss#what-are-the-main->

causes-of-tree-cover-loss

Yin, R. K. 2014. *Case Study Research: Design and Methods* (4 ed.). Sage Publications, Inc.

Yin, R. K. 2016. *Qualitative Research from Start to Finish* (2nd ed.). The Guilford Press.

Zuha, A. A. 2024. Penerapan Sertifikasi Forest Stewardship Council (FSC) Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing Eco-Product Di Kawasan Asia-Pasifik. In *Indonesian Journal of International Relations* (Vol. 8, Issue 1, pp. 243–263).
<https://doi.org/10.32787/ijir.v8i1.479>